

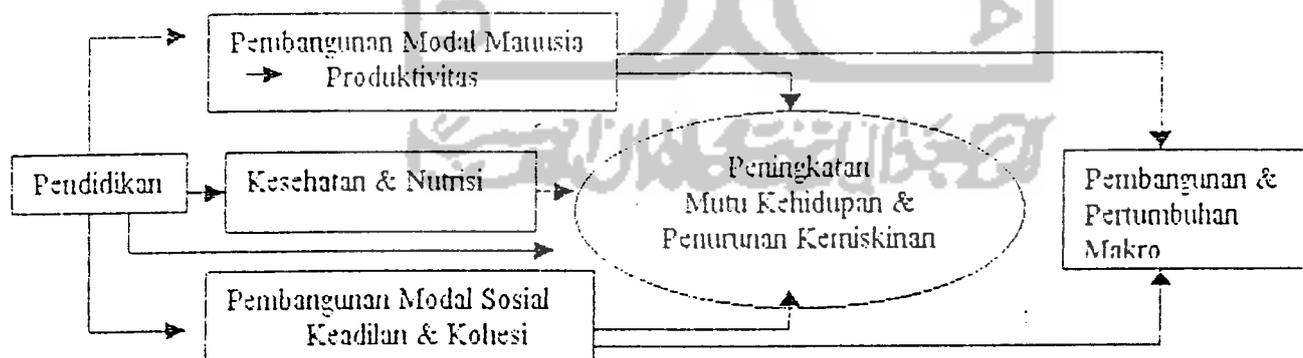
BAB I PENDAHULUAN

*“Give people a handout or a tool, and they will live a little better
Give them an education, and they will change the world.”
(The World Bank,1999)*

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Arti Penting dan Strategis Pendidikan

Masalah pendidikan menjadi kian penting dan strategis karena bisa dijadikan fundamen sosial guna mendorong proses transformasi masyarakat. Pendidikan berkaitan langsung dengan isu-isu krusial seperti kemiskinan, kesejahteraan, kesehatan, kohesi sosial dan demokrasi.¹ Jadi pendidikan merupakan mata rantai yang menghubungkan dengan sejumlah persoalan sosial ekonomi sebagaimana terlihat pada **bagan 1.1**.



Bagan 1.1

Arti penting dan strategis pendidikan

(Sumber : *Education Sector Strategy, The World Bank, 1999*
KOMPAS, 25 Agustus 2000)

¹ Amich Almuhami, "Membangun Pendidikan yang Bermutu," KOMPAS, 25 Agustus, 2000, hal. 4.

Dengan pemahaman yang demikian, semua pihak seyogianya mempunyai komitmen yang kuat dalam membangun pendidikan yang bermutu. Sejumlah ahli dan pemerhati masalah pendidikan berpendapat, usaha membangun pendidikan yang bermutu harus dimulai dari pendidikan dasar (*basic education*).²

Pendidikan harus dapat membantu anak didik menjadi pribadi yang unik, bebas, mandiri, belajar dan bermain dalam dunianya, serta menjadi bagian dari dunianya. Menjadi manusia seutuhnya.³

Indonesia sebagai negara berkembang menggiatkan pembangunan di berbagai sektor. Dalam pembangunan diperlukan pelaku-pelaku atau orang-orang yang tangguh, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kreatifitas yang tinggi. Pembangunan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemimpin atau satu generasi saja, tetapi tanggung jawab semua warga Indonesia secara turun temurun. Oleh karena itu kita harus selalu mempersiapkan generasi penerus dengan benar agar dapat melanjutkan pembangunan dengan baik.

Keberhasilan suatu bangsa dalam membangun pendidikan juga menjadi barometer tingkat kemajuan bangsa bersangkutan. Hal ini patut dicermati mengingat pembangunan pendidikan di Indonesia relatif masih tertinggal dibanding negara-negara lain, bahkan di kawasan Asia tenggara sekalipun. Ketertinggalan pembangunan pendidikan Indonesia itu tercermin dalam *Human Development Index Report* (1999), yang menempatkan Indonesia pada urutan ke-105. Urutan ini jauh dibawah Singapura dan Brunei Darussalam, masing-masing pada posisi ke-22 dan ke-25; sementara Malaysia (56), Thailand (67), dan Filipina (77), bahkan Sri Lanka saja pada posisi ke-90.⁴

² *Ibid.*

³ "Sejak Dini Anak Perlu Dilatih Mengelola Konflik," KOMPAS, 24 Agustus, 2000, hal.9.

⁴ *Ibid.*

Semua pihak mutlak setuju, pembangunan di bidang pendidikan amat penting bagi ikhtiar membangun manusia berkualitas yang ditandai dengan peningkatan kecerdasan, pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan juga merupakan wahana strategis bagi usaha meningkatkan mutu kehidupan manusia, yang ditandai membaiknya derajat kesejahteraan, menurunnya kemiskinan, dan terbukanya berbagai pilihan dan kesempatan mengembangkan diri di masa depan. Dengan demikian secara umum pendidikan mempunyai peranan amat sentral dalam mendorong individu dan masyarakat, untuk mencapai kemajuan pada semua aspek kehidupan.⁵

Untuk menciptakan generasi penerus yang sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kreatifitas tinggi, sebaiknya dimulai dari usia anak-anak, tidak cukup dengan menempa pada masa remaja saja. Jadi jelas disini bahwa anak merupakan cikal bakal yang dapat menciptakan generasi penerus yang tangguh, asalkan mereka mendapat bimbingan dan wadah yang cukup memadai untuk tumbuh dan berkembang.

Perkembangan sosial dan kepribadian mulai dari usia prasekolah sampai akhir masa sekolah ditandai oleh meluasnya lingkungan sosial. Anak-anak melepaskan diri dari keluarga, ia makin mendekatkan diri pada orang-orang lain disamping anggota keluarga. Meluasnya lingkungan sosial bagi anak menyebabkan anak menjumpai pengaruh-pengaruh yang ada diluar pengawasan orangtua. Ia bergaul dengan teman-teman, ia mempunyai guru-guru yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses emansipasi. Dalam proses emansipasi dan individu maka teman-teman sebaya mempunyai peranan yang besar. Maka dapat disimpulkan justru dalam periode ini anak-anak mendapatkan kemajuan yang esensial.⁶

⁵ Alhumami, *Op.Cit.*

⁶ F.J Monks, *et al.*, "Psikologi Perkembangan," (Gadjah Mada University Press, 1996), hal.180.

Mengingat perkembangan anak yang sangat pesat pada usia sekolah ini, dan mengingat bahwa lingkungan keluarga sekarang tidak lagi mampu memberikan fasilitas untuk mengembangkan fungsi anak, terutama fungsi intelektual dalam mengejar kemajuan jaman modern, maka anak memerlukan satu lingkungan sosial baru yang lebih luas berupa sekolah, untuk mengembangkan semua potensinya.⁷

Pada masa ini anak tidak lagi banyak dikuasai oleh dorongan-dorongan dalam perbuatan dan pikirannya; akan tetapi lebih banyak dirangsang oleh stimulus-stimulus dari luar. Anak sekarang mulai belajar jadi seorang realis kecil yang berhasrat sekali mempelajari dan menguasai dunia secara obyektif. Untuk aktivitas tersebut, ia memerlukan banyak informasi. Karenanya dia selalu haus bertanya, meminta bimbingan, menuntut pengajaran serta pendidikan.

1.1.2 Pengembangan Program Pendidikan Bagi Anak Berbakat

Anak-anak yang memiliki bakat mental yang tinggi mempunyai intelegensi umum dalam arti kemampuan berpikir abstrak dan jenis berpikir rasional yang lain. Anak-anak ini memiliki derajat yang tinggi dalam faktor intelegensi umum.

Banyak sekali anak berbakat yang kurang mendapat perhatian sepenuhnya dari pendidik, karena memang mereka telah mampu menemukan jalannya sendiri dengan mudah, walaupun menghadapi cara-cara pendidikan yang sebenarnya tidak dapat dikatakan tepat. Bahkan lebih banyak perhatian, uang, tenaga dan waktu yang diberikan kepada yang subnormal (pendidikan luar biasa), tetapi dengan hasil yang relatif tidak seimbang dengan pengorbanan sumber dan tenaga.

⁷ Drs. H. Abu Ahmadi, "Psikologi Perkembangan," (Rineka Cipta, Jakarta, 1991)

Anak berbakat pada umumnya (bagi para pendidik), dan pada khususnya bagi pembangunan di Indonesia, dan lebih khusus lagi bagi anak berbakat yang bersangkutan, merupakan suatu modal mental, atau modal investasi yang belum digali sepenuhnya. Dalam hal ini anak berbakat mempunyai hak individual untuk memperoleh bimbingan agar segala potensinya yang baik dapat dikembangkan dan direalisasikan, bukan saja demi hak manusiawinya, melainkan juga bagi kepentingan umum, serta bagi kepentingan umat manusia demi kemajuan. Perlu dipikirkan bagaimana sebaiknya kita dapat memberikan pelayanan bimbingan sebaik-baiknya agar anak mendapat kesempatan sepenuhnya untuk mengembangkan bakat kemampuannya. Hal ini perlu untuk tidak menyia-nyiakan bakat yang terpendam, dan untuk menjaga kemungkinan terjadinya salah perlakuan.

1.1.3 Keadaan Umum Fasilitas Pendidikan Anak

Kecenderungan sekolah massal yang saat ini banyak dibangun tidak peduli pada pengaruh psikologi perkembangan anak yang seharusnya didukung oleh kelengkapan fasilitas.⁸

Kondisi pendidikan di Indonesia kini, terutama pada tingkat dasar masih memprihatinkan. Kualitas pendidikan dasar kita masih relatif rendah dan menghadapi sejumlah masalah, yang dapat dikelompokkan dalam dua kategori: fisik dan non fisik. Pada kategori fisik, masih dihadapi keterbatasan sarana dan prasarana seperti gedung dan fasilitas pendukung lain seperti perpustakaan dan laboratorium, peralatan dan buku pelajaran. Pada kategori non fisik, masalah yang dihadapi adalah guru-guru yang tak memenuhi standar kualifikasi dan kurang terlatih; kurikulum yang *overloaded* bahkan tak terintegrasi dengan

⁸ "SD Mangunan untuk Masa Depan," KOMPAS, 16 Agustus, 2000, hal.11.

bidang studi, materi pelajaran, pelatihan guru, dan sistem penilaian; serta manajemen pendidikan yang *complicated* sehingga tak efisien.⁹

Kondisi sekolah mempengaruhi perkembangan kreativitas anak pada umumnya. Apabila tidak menguntungkan, kondisi ini dapat menghambat rangsangan kreativitas yang disediakan dalam lingkungan rumah yang baik. Inilah salah satu alasan mengapa usia anak sekolah (6-12 tahun) dikatakan sebagai periode kritis bagi perkembangan kreativitas.¹⁰

Diantara banyak kondisi sekolah yang mengganggu perkembangan kreativitas ialah kelas dengan jumlah murid yang sangat besar yang menuntut adanya disiplin kaku, tekanan kuat pada proses menghafal, larangan terhadap apa saja yang tidak sesuai dengan yang orisinal, acara kegiatan kelas yang terjadwal ketat, disiplin keras dan otoriter, dan keyakinan para guru bahwa anak yang kreatif lebih sulit ditangani dan pekerjaan mereka sukar dinilai dibandingkan pekerjaan anak biasa. Apabila para guru menganggap prestasi akademik sebagai satu-satunya jalan bagi keberhasilan dalam kehidupan, hambatan terhadap ekspresi kreatif mungkin sangat besar.¹¹

1.1.4 Sekolah Dasar sebagai Wadah Arsitektural Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak

Tiap bangunan memerlukan sejumlah unsur komunikasi untuk memperkuat suatu citra menyeluruh atau memisahkan dan mengekspresikan aspek-aspek yang berlainan dari suatu bangunan tunggal.¹² Pada konteks bangunan fasilitas pendidikan faktor yang

⁹ Almuhami. *Op.Cit.*

¹⁰ Aries Munandar, "Pusat Penitipan Anak di Yogyakarta", Skripsi Sarjana FTSP Jurusan Arsitektur UII, Yogyakarta, 1995

¹¹ *Ibid.*

¹² James C.Snyder, Anthony J.Catanese, "Pengantar Arsitektur", (Erlangga, Jakarta, 1994)

diutamakan bisa berupa beberapa hal diantaranya pengekspresian pola tata ruang atau penampilan bangunan yang dirancang menarik bagi anak.

Permasalahan yang ditemukan pada beberapa bagian bangunan, seperti pengolahan organisasi ruang, secara visual ditetapkan dengan cara yang memberikan informasi kepada pengguna, tetapi bersamaan dengan itu bagian-bagian bangunan yang lain tidak diekspresikan dengan agresif sehingga justru mengganggu tiap penggunanya.

Keinginan akan informasi tentang lingkungan menimbulkan kepekaan terhadap nuansa bentuk-bentuk yang akan mengarahkan orang kepada cita-cita yang mereka inginkan. Karena nuansa dan tatanan ruang biasanya menjadi pelik, banyak kemungkinan terjadi kesalahan. Bila bentuk arsitektural tersebut tidak dipikirkan sebagai suatu komposisi komponen yang menyeluruh, dapat terjadi perbedaan-perbedaan besar yang akan memberi informasi yang seluruhnya menyesatkan atau menjengkelkan.¹³

1.1.5 Citra Bangunan Fasilitas Pendidikan Anak

Sejumlah telaah penelitian arsitektur yang menarik telah menunjukkan bahwa bangunan tidak teringat dengan cara yang sering kita pikirkan sebagaimana adanya bangunan tersebut. Orang teringat akan bangunan pertama-tama dan terutama dari segi pentingnya untuk digunakan, bukan karena kekhususan-kekhususan arsitekturnya. Tetapi pengenalan citra bangunan ini akan berbeda di kalangan berbagai kelompok sosial dan etnis.¹⁴

Anak-anak sebagai mayoritas pengguna fasilitas pendidikan memandang berbeda hal diatas, karena anak terutama pada usia 6-12 tahun lebih menyukai bentuk fisik yang menarik

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

bagi mereka. Anak-anak cenderung memilih bangunan yang berkesan atraktif dan inovatif untuk dimasukkan dalam memori mereka daripada sebuah bentuk yang hanya mempertimbangkan visibilitas. Pilihan citra akan mempengaruhi sikap dan perilaku para pemakai terakhir dari bangunan tersebut.

1.2 PERMASALAHAN

1.2.1 Permasalahan Umum

Bagaimanakah rumusan konsep perencanaan dan perancangan *Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental* yang berorientasi pada penciptaan wadah yang memenuhi tuntutan kebutuhan pendidikan anak yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya.

1.2.2 Permasalahan Khusus

- a. Bagaimana mengolah tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan susunan ruang yang jelas bagi anak.
- b. Bagaimana mengungkapkan citra fasilitas pendidikan yang atraktif dan inovatif untuk merangsang kreativitas anak dan menimbulkan perasaan nyaman bagi anak berada di sekolah.

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

- a. Mendapatkan tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan susunan yang mudah dimengerti, mudah diingat dan tidak membosankan anak.
- b. Mendapatkan citra fasilitas pendidikan atraktif dan inovatif yang bisa merangsang kreativitas anak.

- c. Mendapatkan tampilan bangunan yang menciptakan perasaan nyaman anak berada di sekolah.

1.3.2 Sasaran

- a. Hubungan tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan pola hubungan ruang yang mudah dimengerti dan diingat anak.
- b. Organisasi ruang yang bisa mengakomodir karakteristik anak, tidak membosankan anak, khususnya perilaku anak dalam belajar dengan tetap menampilkan karakter atraktif dan inovatif.
- c. Elemen-elemen arsitektural yang atraktif.
- d. Citra inovatif yang ditampilkan melalui simbolisasi nilai-nilai yang dikenal anak.

1.4 LINGKUP PEMBAHASAN

- a. Fasilitas pendidikan anak merupakan salah satu instrumen pendidikan yang berupaya memberikan fasilitas pendidikan dan pengembangan psikologis anak khususnya anak berbakat dengan memperhatikan karakteristik psikologis perkembangan anak.
- b. Kriteria anak yang akan diakomodir dalam fasilitas tersebut adalah anak-anak usia sekolah dasar, dengan menggunakan acuan para ahli psikologi dan pendidikan yang menyatakan di usia tersebut anak berada dalam kondisi puncak perkembangan.
- c. Pengertian Judul :

Fasilitas :

Segala sesuatu yang memudahkan (untuk bertempat tinggal, bepergian, dsb)¹⁵

Pendidikan :

Pengertian pendidikan menurut K.H Dewantara.¹⁶

Pendidikan adalah upaya memajukan pertumbuhan budi pekerti (karakter dan kekuatan batin), pikiran dan tubuh anak, untuk memajukan anak didik selaras dengan dunianya. Tujuannya adalah suatu sistem nilai kemana anak didik diarahkan untuk mengenali, menghayati dan mengamalkan di sepanjang hidupnya.

Anak :

Dalam pembahasan ini anak adalah anak-anak usia sekolah dasar (6-12 tahun).

Eksperimen :

Percobaan yang sistematis dan berencana untuk membuktikan kebenaran suatu teori.¹⁷

Karakteristik :

Mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.¹⁸

Psikologi Perkembangan :

Ilmu psikologi yang menguraikan dan menyelidiki segi-segi khusus dari kegiatan psikis manusia dari kecil mula dan dewasa dan lebih lanjut.¹⁹

Pengertian Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental :

Suatu wadah untuk mengarahkan anak didik selaras dengan dunianya yang bersifat penyesuaian dengan kebutuhan anak, pendidik dan pendidikan, dengan melakukan suatu pendekatan yang sistematis dan terencana.

Penggunaan kata eksperimental dalam fasilitas pendidikan ini lebih ditujukan pada sistem pendidikannya, dimana anak dalam melakukan kegiatan belajarnya tidak hanya belajar secara

¹⁵ WJS. Poerwadarminta. "Kamus Umum Bahasa Indonesia", (Balai Pustaka, Jakarta, 1976).

¹⁶ Wing Haryono. "Pariwisata, Rekreasi dan Entertainment", (Ilmu Publishes, Bandung, 1978), hal.15.

¹⁷ Anton M. Moeliono, *et.al.*, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Jakarta, 1990)

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Siti Partini Suardiman, "Psikologi Perkembangan", (Yogyakarta, 1990).

teori, tetapi dengan pendekatan yang konkrit. Arsitek disini berperan dalam menciptakan fasilitas-fasilitas dan lingkungan binaan yang bisa menunjang anak dalam melakukan kegiatan belajarnya.

Pengertian Karakteristik Psikologis Perkembangan Anak :

Sifat khas yang dimiliki oleh anak sebagai bagian dari proses pemunculan gejala psikologis.

Pengertian Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental dengan Pendekatan Karakteristik Psikologis Perkembangan Anak :

Fasilitas pendidikan anak yang merupakan salah satu instrumen pendidikan yang memberikan fasilitas pendidikan sebagai upaya memajukan pertumbuhan budi pekerti dan pengembangan psikologis anak dalam suasana yang aman, nyaman, kreatif dan dinamis, yang akan menentukan tingkah laku anak yang akan menjadi aktual dan terwujud.

1.5 METODE PEMBAHASAN

1. Studi literatur dalam upaya pengumpulan data referensi terhadap kebutuhan yang akan diwadahi tentang perkembangan anak, kebutuhan-kebutuhan anak, pendidikan yang dibutuhkan oleh anak berbakat dan literatur yang berkaitan dengan tata ruang dan citra bangunan.
2. Analisa terhadap faktor-faktor yang berpengaruh dalam pendidikan anak, perkembangan karakteristik serta faktor-faktor yang berhubungan dengan tata ruang dan citra, serta performansi arsitektural. Cara yang dilakukan adalah dengan jalan menginventarisasi, memilah dan menentukan faktor psikologis, serta kebiasaan atau tingkah laku anak yang paling berperan kemudian dianalisis dengan mendekati pada faktor hubungan tata ruang luar dan tata ruang dalam, organisasi ruang dan penggunaan karakter atraktif dan inovatif.

3. Sintesis yang memadukan hasil inventarisasi, pemilahan dan penentuan faktor psikologis serta tingkah laku anak yang berperan dalam perkembangan karakteristik anak, guna menentukan tuntutan terhadap tata ruang ruang luar dan tata ruang dalam yang berkaitan dengan pola hubungan ruang dan organisasi ruang dan citra bangunan yang menggunakan karakter atraktif dan inovatif
4. Kesimpulan yang merupakan hasil dari sintesa terhadap setiap komponen pada pembahasan.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I Pendahuluan

Berupa pendahuluan yang membahas latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pendidikan dan Psikologis Anak

Berisi tinjauan teoritis mengenai pendidikan anak, tinjauan psikologis anak, perilaku anak terhadap ruang. Selain itu dibahas mengenai tinjauan faktual anak dan fasilitas pendidikan anak di Yogyakarta, tinjauan lokasi, serta data-data studi banding terhadap fasilitas pendidikan anak.

BAB III Analisis Fasilitas Pendidikan sebagai Wadah Arsitektural Pemenuhan

Kebutuhan Pendidikan Anak.

Berisi analisis permasalahan khusus meliputi analisis kegiatan, analisis pola hubungan tata ruang luar dan tata ruang dalam, dan analisis citra bangunan yang menggunakan karakter-karakter atraktif dan inovatif.

BAB IV Konsep Perencanaan dan Perancangan

Konsep berisi kesimpulan pembahasan yang meliputi konsep pemilihan lokasi dan site, konsep tata ruang, konsep sirkulasi dan konsep citra bangunan.

1.7 KEASLIAN PENULISAN

Tulisan mengenai topik fasilitas pendidikan anak telah ada sebelum penulisan ini, akan tetapi dengan penekanan yang berbeda, diantaranya :

1. **Rr. Prilijanti K.** , *Pusat Fasilitas Anak sebagai Wadah Perkembangan Kreativitas*, TA UGM, 1995.

Penekanan : pusat fasilitas anak yang mampu menjadi wadah bagi anak untuk mengekspresikan keinginannya secara optimal, menciptakan serta memberi rasa aman dan nyaman pada anak usia balita.

2. **Adityarini Natalia**, *Fasilitas Rekreasi dan Edukasi Anak di Yogyakarta*, TA UGM, 1994.

Penekanan : perkembangan fisik dan psikis anak serta studi karakteristik dan perilaku akan kebutuhan sosialisasi anak sebagai alternatif penentu rancangan tata lingkungan.

3. **Wijang Wijanarko**, *Fasilitas Pendidikan Anak-Anak*, TA UGM, 1998.

Penekanan : penciptaan ruang-ruang pendidikan anak yang mampu memberikan rasa aman, nyaman serta kondusif bagi pengembangan panca indera.

Kerangka Pola Pikir

